



Al-Ashil dan Al-Dakhil Penafsiran “Ayat Melihat Tuhan” dalam Tafsir Al-Kasysyaf

Muwawiyah Nihayatil ‘Ulum¹, Maryamul Kholishoh², Moh. Hazmi Ayyubi³

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Indonesia

E-mail: muwavy.alulumuddin@gmail.com, maryamkholishoh@gmail.com, ayyubihazmi@gmail.com

Article Info	Abstract
Article History Received: 2024-06-23 Revised: 2024-07-21 Published: 2024-08-03 Keywords: <i>Al-Qur'an;</i> <i>God;</i> <i>Mu'tazilah.</i>	Al-Dakhil in interpretation is a disgrace or defect that is deliberately covered up and disguised in essence and inserted in it several forms of authentic interpretation of the Qur'an. The scholar' who is vocal about al-Dakhil is al-Dzahabi in his work al-Ittija' al-Munharifah fi Tafsir al-Qur'an Karim. One of the interpreters he criticized was Zamakhsari with his commentary, Tafsir al-Kasysyaf. Zamakhsari is one of the figures who is guided by the opinion of the Mu'tazilah, even in his interpretation, Zamakhsari always makes Mu'tazilah's theory a reference and consideration in interpreting. One of the principles of the Mu'tazilah is the Oneness of Allah, the Mu'tazilah reject the existence of tajsim or the likeness of God to His creatures, so thus, al-Qur'an sura al-Qiyamah which mentions the ability to see in the afterlife, Zamakhsari does not interpret the vocabulary of seeing God with meaning dzahir, but interpreted with the hope of seeing God.
Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2024-06-23 Direvisi: 2024-07-21 Dipublikasi: 2024-08-03 Kata kunci: <i>Al-Qur'an;</i> <i>Tuhan;</i> <i>Mu'tazilah.</i>	Al-Dakhil dalam tafsir merupakan suatu aib atau cacat yang sengaja ditutup-tutupi dan disamarkan hakikatnya serta disisipkan di dalamnya beberapa bentuk tafsir al-Qur'an yang otentik. Ulama' yang vokal membicarakan al-Dakhil adalah al-Dzahabi dalam karyanya al-Ittija' al-Munharifah fi Tafsir al-Qur'an Karim. Salah satu mufassir yang ia kritik adalah Zamakhsari dengan tafsirnya yaitu Tafsir al-Kasysyaf. Zamakhsari merupakan salah satu tokoh yang berpedoman pada pendapat Mu'tazilah, hingga pada penafsirannya pun, Zamakhsari selalu menjadikan teori Mu'tazilah sebagai rujukan dan pertimbangan dalam menafsirkan. Salah satu prinsip Mu'tazilah yaitu Keesaan Allah, Mu'tazilah menolak adanya tajsim atau penyerupaan Tuhan dengan makhlukNya, maka dengan demikian, al-Qur'an surat al-Qiyamah yang menyebutkan kemampuan melihat di akhirat, Zamakhsari tidak menafsirkan kosakata melihat Tuhan dengan makna dzahir, akan tetapi dimaknai dengan harapan dapat melihat Tuhan.

I. PENDAHULUAN

Tafsir adalah produk pemikiran manusia. Oleh sebab itu, maka hal demikian tidak akan lepas dari kekurangan atau bahkan penyelewengan. Di antara bentuk penyelewengan itu adalah dimasukkannya data-data yang tidak valid ke dalam pembahasan tafsir Alquran yang kemudian disebut dengan istilah al-dakhil. Menurut Abdul Wahhab Fâyed, adanya dakhil dalam penafsiran itu tidak terjadi pada era kontemporer saja, tetapi juga sudah ada sejak masa-masa klasik, seiring penyebaran Islam ke seluruh penjuru dunia.

Hal itu dapat dijumpai dalam beberapa karya tafsir klasik maupun modern, dengan adanya sistem, orientasi dan metode penafsiran yang tidak sesuai. Kecenderungan-kecenderungan itu semakin tampak seiring dengan munculnya pola-pola baru dalam menafsirkan Al-Qur'an, terutama dengan semakin menguatnya gairah untuk memberikan makna yang lebih memuaskan keinginan mufassir dalam memahami

Al-Qur'an, dengan berusaha mengelaborasi metodologi tafsir yang tidak seluruhnya steril dari semangat kepentingan.

Pada era sahabat sendiri, sudah terjadi penyelewengan tafsir. Contohnya adalah penafsiran Qudâmah ibn Mazhun al-Khâthi' (36 H) terhadap Q.S. al-Mâ'idah [5]:93. Qudamah menganggap bahwa khamr boleh dikonsumsi dengan dua syarat; pelakunya memiliki keimanan dan rajin beramal saleh, bertakwa dan berbuat kebajikan secara terus menerus. Belakangan terungkap bahwa penafsiran Qudâmah atas Q.S. al-Mâ'idah [5]:93 itu dilakukan dalam rangka menjustifikasi kegiatan pesta khamr yang kerap ia lakukan ketika menjadi gubernur di daerah Bahrayn pada era Khalifah 'Umar ibn al-Khattab. Benih-benih penyelewengan penafsiran seperti ini terus berlangsung pada masa tabi'in, tabi' tabi'in, generasi pertengahan hingga sekarang.

Fenomena di atas mendorong para ahli Al-Qur'an untuk melakukan kritik evaluatif dengan membuat metode dan prosedur kritiknya.

Diantaranya adalah metode kritik terhadap hadis maudlu', kritik isra'iliyat dan kritik al-dakhil dalam karya-karya tafsir. Tulisan ini berusaha untuk menjelaskan kritik al-dakhil penafsiran Al-Qur'an, khususnya pada Tafsir Al-Kasysyaf karya Zamakhsari.

II. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Jenis penelitian deskriptif bertujuan untuk mendeskripsi secara sistimatis, faktual dan akurat tentang sifat-sifat atau fakta-fakta populasi atau suatu objek. Pendekatan kuantitatif adalah riset yang menggambarkan atau menjelaskan suatu masalah yang hasilnya dapat digeneralisasikan. Dengan demikian tidak terlalu mementingkan kedalaman data atau analisis. Peneliti lebih mementingkan aspek keleluasaan data sehingga data atau hasil riset dianggap hasil representasi dari seluruh populasi.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pengertian Al-Dakhil

1. Definisi Al-Ashil

Al-Ashil menurut bahasa adalah sesuatu yang memiliki asal yang kuat dalam objek yang dimasukinya. Sedangkan menurut istilah, al-Ashil adalah Tafsir yang berlandaskan kepada al-Quran dan Al-Sunnah, atau pendapat sahabat dan tabi'in dan atau berdasarkan ijtihad dan ra'yun yang sesuai dengan kaidah bahasa arab dan kaidah Syari'ah.

2. Definisi Al-Dakhil

Kata *ad-Dakhil* dalam *al-Mufradat fi Gharib al-Qur'an* adalah suatu aib, cacat internal. Selanjutnya disebut dengan infiltrasi (penyusupan, peresapan). Apabila kata ini digabungkan dengan kata "tafsir", maka mengandung pengertian penafsiran al-Qur'an yang tidak didasari pada validitas sumber seperti al-Qur'an, hadis sahih, pendapat sahabat dan tabi'in serta akal sehat yang memenuhi prasyarat dan kriteria ijtihad.

3. Macam-macam Dakhil

Muhammad Husain al Dzahabi dan Muhammad Athiyyah Aram, al-Dakhil fi Tafsir menjelaskan bahwa dakhil terbagi menjadi dua macam, yaitu *Al-Dakhil al-Manqul (Naqli)*, dan *Al-Dakhil Aqli*. *Dakhil al-Manqul* meliputi empat hal;

a) Dakhil dalam Tafsir tentang Hadits Maudhu', yang digunakan dalam menafsirkan al-Qur'an

b) Dakhil dalam Tafsir tentang Israiliyyat, yang bertentangan dengan al-Qur'an dan Hadits Shahih dalam menafsirkan al-Qur'an.

c) Memasukkan kebohongan dalam menafsirkan al-Qur'an yang disandarkan pada Sahabat.

d) Memasukkan kebohongan dalam menafsirkan al-Qur'an yang disandarkan pada Tabi'in atau hadits-hadits mursal yang tidak dikuatkan oleh hadits-hadits yang lain.

Sedangkan dakhil aqli meliputi dua hal:

a) Lughah, yaitu menggunakan bahasa dalam menafsirkan al-Qur'an yang tidak pada tempatnya.

b) Ar-ra'yu, yaitu penafsiran al-Qur'an dengan rasio yang salah dan tercela, baik sengaja atau tidak sengaja.

4. Faktor-faktor Munculnya Dakhil fi Tafsir

Faktor masuknya al-Dakhil fi al-Tafsir ada dua:

a) Faktor Eksternal, yaitu dari orang-orang yang memusuhi al-Qur'an, diantaranya orang-orang Yahudi, Nashrani, Komunis, filosof eksistensi dan lain-lain, yang ingin merusak Islam dan mengotori ajaran Islam dengan hal-hal yang tidak layak. Mereka menyebar dan menyelipkan khurafat dan kebatilan-kebatilan kedalam al-Qur'an agar umat Islam merasa ragu dengan agamanya sendiri dari kitabnya.

b) Faktor Internal, yaitu mereka yang mengaku bagian dari sekte Islam. Padahal mereka memiliki hubungan yang kuat dengan musuh Islam diatas. Sekte Islam itu hanya menjalankan strategi yang dirumuskan oleh musuh-musuh Islam. Sebagaimana pun hebatnya strategi mereka, tetap saja tidak akan menang.

B. Seputar Tafsir Al-Kasyaf

Tafsir Al-Kasyaf ini ditulis oleh Zamakhsari, yang memiliki nama lengkap Abu al-Qasim Mahmud bin 'Umar Al-Zamakhsyari al-Khawarizm Jarullah. Ia lahir di Zamakhsar pada hari Rabu, 27 Rajab tahun 467 H. Abad ke-6 Hijriah merupakan Golden Age umat Islam. Masa ini adalah masa dimana Al-Zamakhsyari hidup. Pada masa ini pula keilmuan tafsir berkembang pesat. Maka tidak heran jika Zamakhsyari memiliki keistimewaan dalam bidang tafsir. Bahkan ia

memiliki kelebihan dibidang tafsir yang membedakannya dari mufassir sebelumnya, sesudahnya, dan sezamannya. Keistimewaan tersebut terkait dengan pemaparannya yang luar biasa dalam menafsirkan al-Qur'an dari aspek balaghah. Namun penafsirannya dalam kitab al-Kasysyaf hanya fokus pada sapek ilmu bayan dan ma'ani, padahal masih banyak ilmu lain yang bisa dijelaskan dalam menafsirkan Al-Qur'an.

Tafsir ini memiliki keistimewaan yang sekaligus membedakan dari mufassir sebelum, sezaman, dan sesudahnya. Keistimewaan tersebut berkaitan dengan paparnya tentang rahasia-rahasia balaghah yang terkandung di dalam Al-Qur'an. Kitab tafsirnya itu disinyalir tidak ada bandingannya bila melihat kelebihan-kelebihannya. Sekalipun Zamakhshari termasuk tokoh Mu'tazilah yang gigih membela mazhabnya dan mengecam ulama-ulama Ahlussunnah, tetapi yang tidak ada bandingnya dalam lapangan kebahasaan (balaghah), sekalipun menentang akidah Mu'tazilah, tetapi ulama-ulama Ahlussunnah banyak mereguk manfaat dari ilmu Zamakhshari, dan menempun cara-cara yang dilaluinya.

Adapun dilihat dari aspek metode, al-Kasyaf dapat dikategorikan pada tafsir *tahlili*, mengingat bahwa al-Zamakhshari menafsirkan Al-Qur'an sesuai dengan urutan ayat dan surat, dimulai dari surat *al-Fatihah* sampai surat *al-Nas*, sesuai dengan mushaf Utsmani. Zamakhshari tidak menafsirkan ayat dengan ayat lainnya, tidak pula menafsirkan ayat dengan hadits Nabi, kecuali hanya beberapa ayat saja. Bahkan ia tidak mengutip pendapat sahabat dan tabi'in dalam penafsirannya. Oleh sebab itu, maka al-Kasyaf dapat dikelompokkan sebagai tafsir dengan sumber tafsir *bi al-ra'yi*.

Zamakhshari adalah seorang ulama yang ahli dibidang bahasa dan balaghah, sehingga ini memberi warna tersendiri pada corak penafsirannya. Ia sangat mempertimbangkan keindahan susunan ayat Al-Qur'an dan balaghah-nya dengan penjelasan yang sangat menarik. Kemampuan penguasaan bahasa tersebut dijadikan modal utama dalam menafsirkan Al-Qur'an. Sehingga ia berpendapat, bahwa tidak akan mampu menafsirkan Al-Qur'an kecuali mufassir yang sangat menguasai ilmu bayan dan ilmu ma'ani. Karena terkadang sebuah kata dalam Al-Qur'an harus harus ditakwilkan, yaitu mem-

beri arti lain yang masih di dalam cakupan maknanya. Hal ini tidak dapat diketahui kecuali dengan orang yang mahir dibidang ilmu tersebut.

Zamakhshari memiliki prinsip khusus dalam menulis tafsir, diantaranya adalah:

1. Dalam penafsiran Zamakhshari senantiasa mendahulukan dan menguasai akal.
2. Zamakhshari mendahulukan dan menerapkan prinsip-prinsip Mu'tazilah dalam menafsirkan Al-Qur'an
3. Terkadang Zamakhshari menjadi mufassir naql. Seperti ketika menafsirkan Surah al-Baqarah ayat 26, ia menggunakan periwayatan. Selain itu terkadang menggunakan lafadz *qabla* atau *rawa*, ketika hendak menjelaskan *asbab al-nuzul*.
4. Zamakhshari menggunakan prinsip-prinsip kebahasaan.
5. Zamakhshari menggunakan kaidah-kaidah bahasa Arab.
6. Zamakhshari juga menggunakan qira'ah-qira'ah dalam penafsiran
7. Zamakhshari menafsirkan ayat-ayat ahkam dengan pandangan mazhab Mu'tazilah.
8. Zamakhshari menafsirkan Alquran dengan mengungkapkan nilai-nilai sastranya.
9. Zamakhshari memandang Al-Qur'an yang dapat dijadikan pedoman untuk pendidikan rohani.

Demikianlah gambaran secara optimal tentang tafsir al-Kashshaf mengenai metode dan coraknya, sehingga dapat terlihat sisi-sisi keistimewaannya.

C. Al-Ashil dan Al-Dakhil Dalam Tafsir Al-Kasysyaf di Surat Al-Qiyamah ayat 22-23

Tafsir Al-Kasysyaf ditemukan unsur-unsur dakhil bi al-ra'yi, yaitu sumber-sumber penafsiran yang menggunakan rasionalitas, sehingga menjadikan mis-interpretasi dan kehilangan keautentikan penafsiran al-Qur'an. Penyebab menjadikan dakhil bi al-ra'yi dalam tafsir al-kasysyaf adalah hegemoni mu'tazilah dalam prinsip-prinsip (usul al-khamsah), salah satu prinsip mu'tazilah yang masuk dalam penafsiran Zamakhshari yaitu mengenai interpretasi keesaan Allah perihal dapat melihat Tuhan, yang diambil dari al-Qur'an surat al-Qiyamah ayat 22-23.

وَجُوهٌ يَوْمَئِذٍ نَّاضِرَةٌ إِلَىٰ رَبِّهَا نَاطِرَةٌ

Wajah-wajah orang mukmin pada hari itu berseri-seri memandang.

Tafsiran dari ayat ini adalah:

الناضرة من نضرة النعيم الى ربها ناظرة تنظر الى ربها خاصة
لا تنظر الى غيره. وهذا
معنى تقديم المفعول. الا ترى الى قوله الى ربك يومئذ المستقر
الى ربك يومئذ المساق.
الى الله تصير الامور، والى الله المصير، واليه ترجعون، عليه
توكلت واليه انيب كيف
دل فيها التقديم على معنى الاختصاص، ومعلوم انهم ينظرون
الى أشياء لا يحيط بها
الحصر ولا تدخل تحت العدد في محضر يجتمع فيه الخلائق
كلهم، فان المؤمنين نظارة
ذلك اليوم لانهم الامنون الذين لا خوف عليهم ولا هم يحزنون،
والذي يصح معه ان يكون
من قول الناس: انا الى فلان ناظر ما يصنع بي. تريد معنى
التوقع والرجاء

“Berharap pahala dari Allah. (Kepada Tuhannya mereka melihat) ini adalah makna dengan didahulukan objeknya, sebagaimana juga pada firman Allah “Kepada Tuhanmu tempat kembali pada hari itu”, “Kepada Tuhannya pada hari itu kamu dihalau”, “Kepada Allah lah segala urusan kembali”, bagaimana mungkin pendahuluan objek pada ayat di atas mengandung arti khusus. Memang benar mereka (Orang-orang mukmin) melihat semuanya tanpa ada batas dan tanpa terhitung banyaknya ketika di padang mahsyar ketika berkumpul semua makhluk Allah. Orang-orang mukmin mampu melihat itu semua di hari itu karena mereka adalah orang yang merasa aman, tidak takut dan tidak pula bersedih. Akan tetapi pengkhususan orang mukmin dengan melihat Tuhan andai Tuhan dapat dilihat adalah suatu yang mustahil. Dengan demikian, makna ayat di atas harus disesuaikan dengan makna yang biasa digunakan secara umum, seperti perkataan “Aku menunggu Fulan apa yang dia lakukan kepadaku, artinya adalah anti pasti dan harapan”

Zamakhsari menafsirkan derivasi kata ناظرة dengan memalingkan maka dhahir. Derivasi kata tersebut menjadi makna منتظرة al-tawaqu' wa al-raja (berharap) yaitu seseorang berharap untuk melihat Allah. Sebenarnya ayat ini secara eksplisit membicarakan tentang kemampuan manusia untuk melihat Allah pada hari kiamat. Namun Zamakhsari dalam menafsirkan ayat ini dipengaruhi doktrin-doktrin madzhab Mu'tazilah yang dianutnya, yaitu prinsip ushul khomsah berupa al-tauhid. Dalam prinsip tauhid, yaitu kaum Mu'tazilah menolak adanya tajsim (penyerupaan terhadap sifat makhluk).

Hal ini berimplikasi pada penafsirannya bahwa melihat Allah adalah suatu yang mustahil, sehingga jika derivasi kata nadhirah dimaknai sebagai melihat, tentu penafsiran semacam ini akan menyalahi dan merusak paham doktrin yang dianutnya. Karena itulah kata nadzirah yang bermakna melihat, ia takwilkan maknanya dengan muntazirah, yaitu diartikan berharap untuk melihat (al-raja'). Penafsiran seperti ini, ia telah menafsirkan ayat al-Qur'an tanpa menyalahi prinsip dasar madzhab mu'tazilah. Jelaslah penafsiran ayat-ayat semacam ini juga dimaksudkan untuk mengintegrasikan paham mu'tazilah dalam kitab tafsirnya.

Dengan demikian, dapat disimpulkan Tafsir ini berpihak pada doktrin tauhid Mu'tazilah yang menjelaskan bahwa Tuhan dapat dilihat dengan mata kepala. Juga, keyakinan tidak ada satupun yang dapat menyamai Tuhan, begitupula sebaliknya, Tuhan tidak serupa dengan makhluk-Nya. Tegasnya Mu'tazilah menolak antropomorfisme. Penolakan terhadap paham antropomorfistik bukan semata atas pertimbangan akal, melainkan memiliki rujukan yang sangat kuat di dalam Al Qur'an yang berbunyi (artinya): “tidak ada satupun yang menyamainya”. (Q.S. Assyura:9).

Hal yang dikemukakan oleh Zamakhsari mengenai tafsiran ayat melihat Tuhan, memberikan kesimpulan juga bahwa penjelasan tersebut termasuk al-Ashil, bukan al-Dakhil, dikarenakan alasan Zamakhsari bukan termasuk penyelewengan makna.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Dakhil yang masuk ke *Tafsir al-Kasysyaf* adalah *dakhil bi al-ra'yi*, maksudnya memberikan interpretasi berupa rasio dan ijtihad yang tidak sesuai dengan keotentikannya. Adapun unsur-unsur dakhil dalam tafsir al-Kasysyaf adalah ushul al-khamsah (lima prinsip dasar) kelompok mu'tazilah. Adapun hal-hal yang melatarbelakangi terjadinya al-dakhil dalam tafsir ini adalah tendensi dan hegemoni mu'tazilah yang ia anut dalam menafsirkan doktrin-doktrin mu'tazilah. Doktrin yang mereka gunakan adalah mengkultuskan akal dalam menginterpretasikan ayat, sehingga apabila terjadi kontradiktif dengan akal maka harus ditakwilkan (memalingkan) makna tekstualnya. Sedangkan padapenafsiran ayat melihat Tuhan,

pendapat Zamakhsari dalam Tafsirnya termasuk al-Ashil dikarenakan tidak mengandung penyelewangan makna.

B. Saran

Pembahasan terkait penelitian ini masih sangat terbatas dan membutuhkan banyak masukan, saran untuk penulis selanjutnya adalah mengkaji lebih dalam dan secara komprehensif tentang *Al-Ashil* dan *Al-Dakhil* Penafsiran "Ayat Melihat Tuhan" dalam *Tafsir Al-Kasysyaf*.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdussalam, Muhammad Alwi. "al-Dakhil fi al-Tafsir (Studi Tafsir al-Kasysyaf)," "Skripsi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. 2020.
- Islam, Ahmad Fakhruddin Fajrul. Al-Dakhil fi Al-Tafsir. (Studi Kritis Dalam Metodologi Tafsir), *Jurnal Tafaqquh*, Vol. 2, No. 2. Desember 2014.
- Junaidi, Rofiq. Al-Ashil wa Dakhil fi Tafsir. *Jurnal Al Al-A'raf*. Vol. XI, No. 2, Juli – Desember 2014.
- Khalifah, Ibrahim 'Abd al-Rahman Muhammad. *al-Dakhil fi al-Tafsir*, (Kairo: Universitas Al-Azhar, 1996.
- Mulyaden, Asep. Manhaj Tafsir Al-Kasyaf Karya Al-Zamakhsyari. *Jurnal Iman dan Spiritualitas*. Volume 2, Nomor 1. Januari-Maret 2022.
- Rohididn. Mu'tazilah: Sejarah dan Perkembangannya, *Jurnal El-Afkar* Vol. 7 Nomor II, Juli- Desember 2018.
- Solahuddin, Muhammad. Metodologi dan Karakteristik Penafsiran Dalam Tafsir Al-Kasysyaf. *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya* 1. Januari 2016.
- Ulinnuha, Muhammad. Konsep AL-Ashil dan Al-Dakhil Dalam Tafsir Al-Qur'an. *Jurnal MADANIA*. Vol. 21, No. 2, (Desember 2017.
- Ulinnuha, Muhammad. *Metode Kritik Ad-Dakhil fi Tafsir*. Jakarta: PT. Qaf Media Kreativa, 2019.
- Zamakhsari, Abi al-Qasim Mahmud bin Umar. *al-Kasysyaf 'an Haqaiq Ghawamid al-Tanzil wa Uyun al-Aqwil fi Wujuh al-Ta'wil*, jilid 1. (Riyadh: Maktabah al-Abika, 1998.